



Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta

Irfan Adi Nugroho¹⁾, Endah Marwanti²⁾, Arya Dani Setyawan³⁾.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jl. Batikan, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167

email: Irfan.adi@ustjogja.ac.id

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
27 Desember 2019

Naskah direvisi:
19 Januari 2020

Naskah disetujui:
27 Januari 2020

Kata kunci:

**Implementasi
Pendidikan
Karakter
Karakter
Kedisiplinan SD**

Abstract

Pendidikan karakter gencar dilakukan didalam dunia pendidikan dewasa ini, tidak lepas juga dari pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lepas dari peran orang tua untuk di lingkungan rumah, peran guru dilingkungan sekolah, pendidikan karakter ditekankan pada semua tingkatan pendidikan mulai dari Kelompok bermain sampai keperguruan tinggi. Artikel ini memuat masalah tentang bagaimana pendidikan karakter ditanamkan, serta karakter bagaimana karakter kedisiplinan itu diterapkan.

Artikel ini memuat tentang penelitian Kualitatif, menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Wawancara melibatkan 7 responden, terdiri dari 2 orang siswa kelas IV, 2 orang siswa kelas V. melibat kan 2 orang guru, guru kelas IV dan Guru kelas V dan kepala Sekolah. Sedangkan untuk observasi dilihat pada kelas IV dan Kelas V. hasil dari wawancara dan observasi mendapati bahwa, di SD Negeri Kliteran menerapkan pendidikan karakter, pendidikan karakter yang diterapkan diantaranya adalah kedisiplinan siswa. Baik kepala sekolah telah menerapkan dengan beberapa aturan sehingga siswa dapat menjalankan aturan dengan baik, bias mendapatkan hadiah dan hukuman ketika dilanggar. Pembelajaran dikelas juga menerapkan hal serupa, seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV dan V sebagai Narasumber dalam Artikel ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tujuan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sebagai suatu kegiatan sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka diadakanlah pendidikan karakter. "Pendidikan karakter yaitu usaha untuk membiasakan perilaku-perilaku baik". Menurut ajaran Ketamansiswaan, yaitu konsep ajaran "Trilogi Kepemimpinan: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Tim, (2017: 33). Jika dikaitkan dengan ajaran Ketamansiswaan, perilaku guru sangat berpengaruh. Karena ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu: *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, yang artinya, Seorang pemimpin menjadi contoh bagi bawahannya terutama dalam hal kebaikan. Ketika di tengah mampu memberi dukungan dan semangat ketika siswa/murid dan bawahannya merasa bingung dan mendapatkan kendala ataupun jatuh dari keterpurukan. Serta di belakang guru harus mampu memberi dorongan moral.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka diadakanlah pendidikan karakter. "Pendidikan karakter yaitu usaha untuk membiasakan perilaku-perilaku baik".

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*greek*), yaitu *chaarassein* yang berarti "to engrave" ([Ryan and Bohlin, 1999:5](#)). Kata "to engrave" dapat artikan sebagai kegiatan mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan. Selain itu makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya Lickona memberikan tambahan, "character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" ([Lickona 1991:51](#)). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Secara terminologi pendidikan karakter mulai dikemukakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dengan menulis buku yang berjudul "The Return of Character Education" disusul dengan buku berikutnya yang berjudul "educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". Melalui buku-buku tadi, Thomas Lickona menyadarkan masyarakat dunia barat tentang seberapa pentingnya pendidikan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsure pokok, yaitu tentang sebuah kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan sebuah kebaikan (*doing the good*) ([Lickona, 1991:51](#)).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan tata tertib dan sebagainya (Moeliono; 1989) diperjelas oleh Sulistyorini (2007) bahwa yang pertama disiplin adalah suatu kegiatan dimana penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Sekolah, di kelas dan dimana mereka berada. Kedua disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Prijodarminto ([Tulus, 2004](#)) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Senada dengan hal tersebut Gunawan (2012:266) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa.

Penanaman prinsip kepada siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam menekankan kedisiplinan kepada siswa. Penegakan disiplin bias dilakukan dengan beberapa, diantaranya sebagai berikut, Hidayatullah ([2010: 45-49](#));

a. Peningkatan Motivasi

Motivasi sebagai salah satu pendorong dalam pembentukan sifat kedisiplinan siswa, motivasi sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik, merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi yang kedua yaitu motivasi Ekstrinsik, merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

b. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan menjadi bagian pendidikan karakter kedisiplinan siswa, dikarenakan dengan pendidikan dan latihan akan membentuk kedisiplinana, hal yang dilakukan secara terus-menerus akan melalui prosedur-prosedur.

c. Kepemimpinan

Kualitas dari kepemimpinan dari seorang pemimpin, seperti orang tua, guru dan anggota keluarga lainnya yang lebih tua dapat menjadi contoh kepemimpinan yang dapat ditiru oleh anak.

d. Penegakan Aturan

Penegakan kedisiplinan siswa dikaitkan dengan penerapan aturan. Idealnya dari sebuah aturan adalah, siswa takut terhadap aturan dan sanksi yang berlaku bukan takut kepada orangnya, sebagai contoh orang yang menegakkan aturan tersebut.

e. Penerapan *reward* dan *punishment*

Hadiah dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena setelah ada anak yang menjalankan kedisiplinan harus mendapatkan hadiah dan jika melanggar harus mendapatkan hukuman, ini merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar penerapannya menjadi efektif.

Kedisiplinan harus dibangun dengan baik sehingga dapat berjalan. Kedisiplinan akan berjalan dengan baik ketika mengikuti budaya kedisiplinan, adapun tradisi kedisiplinan menurut [Asmani \(2010: 88-93\)](#);

a. Mengingat manfaat dan kerugiannya

Mengingat selalu manfaat menjalankan kedisiplinan dan mengingat kerugiannya ketika tidak disiplin, seperti diatas disampaikan bahwa tidak disiplin akan mendapatkan hukuman dan setiap berbuat disiplin akan mendapatkan *reward*.

b. Mengingat cita-cita

Setiap orang memiliki cita-cita. Cita-cita tidak bias didapatkan dengan mudah tetapi dilaksanakan dengan penuh semangat dan daya upaya yang sungguh-sungguh meembus halangan dan rintangan yang ada.

c. Memiliki tanggung jawab

Tanggung jawab dapat mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa dan membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru.

d. Pandai mengatur waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu yang baik, mempunyai prioritas dalam menjalankan pekerjaan wajib (harus dilaksanakan).

e. Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat

Kegiatan yang dianggap tidak bermanfaat tidak perlu dilaksanakan, begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya.

Bentuk implementasi dari pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk penggunaan poster-poster yang dapat dipelajari oleh siswa. Inovasi pembelajaran ini menekankan pada penggunaan poster-poster baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter yang ditekankan dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa Hal. Secara lebih rinci karakter yang dimuat dalam KI 2, adapun isi dari KI 2 sebagai berikut;

Kompetensi Inti 2 Kelas 1	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
Kompetensi Inti 2 Kelas 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
Kompetensi Inti 2 Kelas 3	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
Kompetensi Inti 2 Kelas 4	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Inti 2 Kelas 5	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
Kompetensi Inti 2 Kelas 6	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat membimbing magang 3 di SD N Klitren memperoleh hasil bahwa kedisiplinan yang dimiliki masih kurang baik dari guru maupun siswanya. Hal tersebut ditunjukkan pada saat apel pagi, masih ada siswa yang terlambat saat apel pagi sudah dimulai. Selain itu, terkadang masih ada guru yang terlambat juga sehingga tidak mengikuti apel pagi. Siswa maupun guru yang tidak mengikuti apel pagi karena terlambat harus berdiri di depan pagar gerbang sekolah. Pada saat apel pagi pun terkadang siswa masih ada yang tidak memakai sabuk, dasi, dan masih ada siswa yang ribut atau bergurau sendiri selama apel pagi sedang berlangsung.

Artikel penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter tentang kedisiplinan siswa yang ada di SDN Klitren. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan penggunaan poster dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. [Perreault dan McCarthy \(2006:176\)](#) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat [Moleong \(2011: 6\)](#) bahwa penentu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

metodologi kualitatif yang dipergunakan sebagai berikut ([Kriyantono, 2010:47-58](#)):

1. Insentif, partisipasi eriset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.

4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalan interpretasi data.
7. Realitas adalah *holistic* dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (depth) daripada keluasan (breadth)
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur

Artikel dari Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2019 dilakukan di SD Negeri Kliteran. Adapun subjek penelitian kualitatif ini bersifat kontekstual dan kausistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan, sumber data pada penelitian yang dilakukan ini merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru, tenaga pendidik dan kepada siswa.

Menurut [Sugiyono \(2012:309\)](#), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta *participant observation*, wawancara mendalam *in depth interview* dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dipergunakan karena untuk mengetahui studi pendahuluan dan menemukan masalah yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang dari responden digali secara mendalam.

Wawancara ini memfokuskan kepada 7 narasumber yang terdiri dari 4 orang siswa, 2 orang guru dan kepala sekolah. Wawancara yang dihasilkan merupakan wawancara semi terstruktur sehingga memperoleh data mendalam sesuai dengan jawaban yang diperoleh. Dikatakan semi terstruktur karena pemerolehan data wawancara terdapat pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data selain wawancara yaitu menggunakan Observasi, karena dengan observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk hukuman dalam mendidik kedisiplinan siswa,

Hukuman yang diberikan guru merupakan usaha mendisiplinkan siswa, kasus yang diangkat dari hasil wawancara merupakan pemberian hukuman kepada siswa. Siswa diberikan hukuman membersihkan kelas/ piket selama satu minggu, kasus kedua pemberian hukuman saat siswa nakal, hukuman yang diberikan yaitu dengan nasehat, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan kepada anak didik sebagai alat pendidikan harus memiliki arti yang membimbing. Senada dengan pendapat dari [Arifin \(1994: 218\)](#) bahwa hukuman edukatif adalah pemberian nasehat pada diri peserta didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.

Hukuman juga memiliki beberapa fungsi, pertama adalah sebagai penghalang, maksud dari penghalang adalah untuk menghalangi siswa agar tidak mengulanginya lagi, mengulangi tindakan yang salah atau tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua yaitu

mendidik, maksudnya, sebelum peserta didik itu mengerti tentang peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu bias dikatakan benar dan yang lainnya adalah salah, jadi jika mengerjakan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman.

Bentuk Kedisiplinan di Sekolah Dasar

Hal-hal yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa diantaranya yaitu dengan adanya disiplin piket, piket harian untuk siswa-siswi, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan piket dengan penuh tanggung jawab dan membuat disiplin. Larangan untuk melepas sepatu didalam kelas, salah satu tata tertib disekolah yaitu selalu menggunakan sepatu didalam kelas, sehingga jikalau terdapat siswa yang melepaskan sepatunya merupakan sebuah pelanggaran disiplin siswa. Hal lain yang diperhatikan guru adalah pada saat siswa mengerjakan PR, jadi siswa diharapkan selalu mengerjakan PR dan dikumpulkan pada waktunya. Kedisiplinan siswa yang paling mendapat sorotan adalah, kedisiplinan siswa yang menuntut siswa untuk tidak datang terlambat ke sekolah, datang kesekolah tepat waktu. Disiplin itu dapat diajarkan dan dibentuk secara terus menerus sehingga siswa akan terbiasa dan menjalankan sesuai rutinitasnya, seperti yang disampaikan oleh Prijodarminto ([Tulus, 2004](#)) bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dan serangkaian Perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Dan kepatuhan dilakukan dalam aturan yang berlaku di sekolah yakni SD Negeri Kliteran Yogyakarta.

Program Pendidikan Karakter

Mendidik kedisiplinan siswa memerlukan beberapa Hal yang dapat diperhatikan. Menurut kepala sekolah SD Negeri Kliteran sebagai pemangku kepentingan menuturkan bahwa kebijakan yang digunakan dalam pendidikan karakter mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu pada KI 1 dan KI 2, KI 1 penekanannya tentang sikap spiritual dan KI 2 tentang kepribadian, pada hal ini sekolah menekankan pada kedisiplinan. Hal yang diutarakan oleh kepala sekolah berkaitan dengan isi kurikulum 2013 KI 2 Pada kelas IV dan Kelas V, KI 2 pada kelas IV berbunyi “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”, sedangkan kelas V berbunyi “Menunjukkan Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air”.

KESIMPULAN

Artikel Hasil Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa, Terdapat penekanan pendidikan karakter di SD Negeri Kliteran. Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri Kliteran sama dengan yang dicanangkan pada Kurikulum 2013, diantaranya adalah Kedisiplinan. Kedisiplinan siswa diterapkan tidak hanya pada lingkungan sekolah, lebih spesifik diajarkan pada pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Moh. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Tips Menjadi guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press

- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementai*. Bandung: Alfabeta
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Kriyantono, Rahmat. (2010). *Teknik Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta
- Lickona, Thomas, (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books
- Moeliono, Anton. (1989), *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perreault, William D. and E. Jerome McCarthy, (2006). *Essential of Marketing: A Global-Managerial Approach*. Tenth Edition, New York: MCGraw-Hill
- Ryan & Bohlin. (1999). *Building Character in School*. San Fransisco: Josey- Bass
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini, S (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.